



PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO DENGAN KOMITE MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2022

Adelia Syahfitri¹, Muhammad Rizal

¹muhammadrizali@unimed.ac.id

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2025

Revised Aug 20th, 2025

Accepted Aug 26th, 2025

Kata Kunci:

Pengungkapan Manajemen Risiko, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Publik, Komite Manajemen Risiko

ABSTRAK

Pada penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah adanya kecenderungan praktik pengungkapan risiko yang rendah pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Meskipun terdapat kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan, pengungkapan mengenai manajemen risiko masih minim dan seringkali bersifat sukarela. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko diantaranya seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisari independen, komite audit, kepemilikan publik serta komite manajemen risiko sebagai variabel pemoderasi pengungkapan manajemen risiko.

Populasi penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 dan pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria khusus dan oleh karena itu jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria sebanyak 130 perusahaan, dengan periode 3 tahun sehingga data berjumlah 390 sampel. Model penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi (MRA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko; profitabilitas dan komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko; dewan komisaris independen dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko; komite manajemen risiko mampu memoderasi ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko; komite manajemen risiko tidak mampu memoderasi profitabilitas, komite audit dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko; serta ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan manajemen risiko.

ABSTARCT

In this research, the problem is the tendency of low risk disclosure practices in manufacturing companies in Indonesia. Despite the obligation to submit annual reports, disclosure of risk management is still minimal and often voluntary. The purpose of this research is to analyze the factors that can affect risk management disclosure including company size, profitability, independent board of commissioners, audit

committee, public ownership and risk management committee as a moderating variable for risk management disclosure.

The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022 and research sampling using purposive sampling techniques with specific criteria and therefore the number of samples that match the criteria is 130 companies, with a period of 3 years so that the data totals 390 samples. This research model uses multiple linear regression analysis and moderation regression analysis (MRA).

The results showed that company size has a positive effect on risk management disclosure; profitability and audit committee have a negative effect on risk management disclosure; independent board of commissioners and public ownership have no effect on risk management disclosure; risk management committee is able to moderate company size and independent board of commissioners on risk management disclosure; risk management committee is not able to moderate profitability, audit committee and public ownership on risk management disclosure; and company size, profitability, independent board of commissioners, audit committee and public ownership jointly affect risk management disclosure.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Perkumpulan Konsultan Manajemen Pendidikan Indonesia (PKMPI). Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Adelia Syahfitri, Muhammad Rizal
Universitas Negeri Medan
Email : muhammadrizali@unimed.ac.id

Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, sejumlah skandal keuangan besar di Indonesia seperti kasus Jiwasraya dan TPS Food (FKS Food Sejahtera) telah menggerus kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan publik. Misalnya, Jiwasraya gagal membayar klaim nasabah karena buruknya manajemen risiko investasi hingga menyebabkan kerugian negara ratusan triliun rupiah. TPS Food pula dituding melakukan penggelembungan laporan keuangan hingga Rp4 triliun tanpa transparansi transaksi afiliasi, yang berdampak pada reputasi perusahaan dan kepercayaan investor.

Dinamika global—seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan dampak pandemi Covid-19—menambah kompleksitas lingkungan bisnis. Perusahaan semakin rentan terhadap risiko operasional serta finansial, sekaligus memaksa manajemen untuk mengadopsi strategi pengelolaan risiko yang efisien. Investor pun menuntut informasi risiko perusahaan yang lebih lengkap dan transparan untuk menilai prospek jangka panjang perusahaan sebelum melakukan investasi. Pengungkapan manajemen risiko yang efektif dalam laporan tahunan kini menjadi prasyarat regulatif melalui POJK No.29/POJK.04/2016, sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham ([turn0search5]).

Pengungkapan risiko dirancang tidak hanya sebagai kepatuhan formalitas, melainkan sebagai bagian integral dari praktik Good Corporate Governance (GCG). Informasi risiko yang tersaji dengan lengkap dan tepat waktu membantu menurunkan asimetri informasi dan meningkatkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan di masa depan ([turn0search5]). Struktur tata kelola perusahaan yang baik, termasuk transparansi dalam pengungkapan risiko, diyakini mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan dan persepsi positif pasar modal.

Namun kenyataan menunjukkan pengungkapan risiko masih belum optimal, terutama di sektor non-keuangan seperti manufaktur. Survei CRMS Indonesia (2019) mencatat sekitar 76% perusahaan telah menerapkan sistem manajemen risiko berdasarkan standar seperti ISO 31000. Akan tetapi, tidak semua perusahaan mengungkap penerapan tersebut secara komprehensif. Tabel penelitian terdahulu menunjukkan pengungkapan risiko di perusahaan manufaktur BEI beragam, mulai dari tingkat terendah 32% hingga tertinggi 84% ([turn0search4])—menunjukkan variabilitas besar dalam transparansi.

Berbagai penelitian empiris menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Sebagai contoh, penelitian oleh Sarwono et al. (2018) dan Sari et al. (2021) menyimpulkan bahwa profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh variatif: profitabilitas dan ukuran perusahaan sering memiliki pengaruh positif signifikan, sementara leverage tidak selalu berpengaruh ([turn0search9], [turn0search8]). Demikian pula hasil penelitian Khasanahwati (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan profitabilitas dan umur perusahaan tidak ([turn0search7]).

Lebih lanjut, peran tata kelola perusahaan seperti keberadaan komite manajemen risiko (RMC), komite audit, dan dewan komisaris independen telah menjadi fokus dalam memperkuat mekanisme pengungkapan risiko. Penelitian Mahaputra et al. (2023) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ERM, namun komite audit dan RMC tidak efektif sebagai variabel moderasi di sektor keuangan di BEI ([turn0search3]). Begitu juga penelitian lainnya mencatat bahwa kombinasi variabel Tata Kelola dan karakteristik perusahaan seringkali memerlukan pengujian moderasi RMC untuk melihat pengaruh yang lebih kuat ([turn0search3], [turn0search6]).

Metode Penelitian

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang tersedia untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah penelitian (Sujarweni, 2015). Data penelitian yang sudah terhimpun kemudian akan dianalisis sehingga dapat digunakan untuk penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan *Software Statistical Package Social Science (SPSS)* yang digunakan untuk mengelola data penelitian ini. Secara data terkumpul, maka dilakukan analisis dengan beberapa metode seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Gambaran Penelitian
 - a. Gambaran Umum Penelitian

Pada Studi ini, sumber data berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dapat diakses melalui laman resmi BEI di www.idx.co.id maupun laman resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan total 232 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode yang didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 4. 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.	232
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2020-2022.	(52)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah tahun 2020-2022.	(33)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan pengungkapan manajemen risiko	(3)
5.	Perusahaan manufaktur yang mengalami laba negatif selama periode pengamatan secara berturut-turut.	(14)
Perusahaan manufaktur yang terpilih sebagai sampel		130
Tahun Pengamatan (2020-2022)		3
Jumlah Perusahaan		390

Sumber: Data diolah, 2024

b. Hasil Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Table Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	390	24.85	33.66	28.3847	1.63852
Profitabilitas	390	-.44	.80	.0494	.09423
Dewan Komisaris Independen	390	.00	.75	.4056	.09820
Komite Audit	390	.00	1.00	.9872	.11264
Kepemilikan Publik	390	.00	.70	.2261	.14718
Pengungkapan Manajemen Risiko	390	.45	.93	.6985	.09487
Komite Manajemen Risiko	390	.00	1.00	.1231	.32895
Valid N (listwise)	390				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset memiliki rata-rata sebesar 28,38 (SD = 1,64), dengan nilai terendah 24,85 (Boston Furniture, 2022) dan tertinggi 33,66 (Astra International, 2022). Profitabilitas (ROA) menunjukkan rata-rata sekitar 4,94% (SD = 9,42%), dengan rentang dari -44% (Waskita Beton Precast, 2020) hingga +80% (Mulia Boga Raya, 2021). Dewan komisaris independen sangat dominan dengan rata-rata 98,2% (SD = 40,6%), meskipun ada perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen sama sekali (min 0,00 – Ekadharma Internasional, 2020–2021), dan tertinggi 75% (Pyridam Farma, 2022; Suparma, 2021–2022). Variabel komite audit (dummy) menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki komite sesuai standar (mean = 0,987; SD = 0,113), sedangkan beberapa perusahaan belum memiliki komite lengkap. Kepemilikan publik rata-rata sebesar 22,6% (SD = 14,7%), dengan beberapa perusahaan mencapai 0% (Fajar Surya Wisesa) dan ada yang hingga 70% (Prima Cakrawala Abadi). Untuk pengungkapan

manajemen risiko, rata-rata baru sekitar 9,5% (SD = 69,85%), dengan pengungkapan sangat rendah pada Organon Pharma dan Tempo Scan (45%) dan sangat tinggi mencapai 93% pada beberapa perusahaan besar seperti Kimia Farma dan Semen Indonesia. Terakhir, komite manajemen risiko (dummy) hanya dimiliki oleh sekitar 12,3% perusahaan (SD = 0,329), yakni 16 perusahaan secara sukarela, sementara 114 lainnya belum membentuknya.

Secara keseluruhan, variasi yang tinggi terlihat pada variabel kontinu seperti profitabilitas dan pengungkapan risiko, menunjukkan perilaku dan kondisi perusahaan yang sangat beragam, sementara variabel dummy memperlihatkan tingkat kepatuhan yang berbeda—komite audit hampir seluruhnya sudah terbentuk, tetapi komite risiko masih sangat sedikit terbentuk. Ini memberikan gambaran jelas tentang karakteristik sampel sebelum melangkah ke analisis lebih lanjut.

c. Uji Asumsi Klasik
1. Uji Normalitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		390
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07876697
Most Extreme Differences	Absolute	.031
	Positive	.025
	Negative	-.031
Test Statistic		.031
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai dari signifikansi *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolikolimeritas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	.919	1.088
	Profitabilitas	.957	1.045
	Dewan Komisaris Independen	.976	1.024
	Komite Audit	.950	1.052
	Kepemilikan Publik	.980	1.021
	Komite Manajemen Risiko	.910	1.098

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Multikolinieritas dalam model regresi diuji menggunakan dua indikator utama: VIF dan tolerance. Pada hasil penelitian, keenam variabel (Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Publik, dan Komite Manajemen Risiko) menunjukkan nilai VIF yang sangat rendah, yaitu antara **1,021 hingga 1,098**, jauh

di bawah ambang batas umum yakni $VIF > 5-10$ yang menunjukkan multikolinieritas serius. Sebaliknya, semua nilai tolerance berada dalam rentang **0,910 hingga 0,980**, dengan nilai di atas ambang toleransi minimal 0,1 yang menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Karena syarat penting— $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$ —terpenuhi untuk setiap variabel, dapat disimpulkan bahwa **model regresi bebas dari multikolinieritas**, sehingga estimasi koefisien dapat dianggap stabil dan hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih dapat dipercaya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji glejser di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (X1) sebesar 0.429, profitabilitas (X2) sebesar 0.703, dewan komisaris independen (X3) sebesar 0.325, komite audit (X4) sebesar 0.489 dan kepemilikan publik (X5) sebesar 0.212. Signifikansi dari kelima variabel independen tersebut menunjukkan nilai lebih besar dari 0.05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam regresi penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00019
Cases < Test Value	194
Cases \geq Test Value	195
Total Cases	389
Number of Runs	197
Z	.152
Asymp. Sig. (2-tailed)	.879

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai signifikansinya sebesar 0.879. Nilai ini lebih besar dari 0.05 ($0.879 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam regresi penelitian ini

d. Analisis Regresi Linear Berganda

$PMR = 0,432 + 0,013 X_1 - 0,131 X_2 + 0,001 X_3 - 0,103 X_4 - 0,010 X_5$. Konstanta sebesar 0,432 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan publik) dalam model diasumsikan bernilai nol, maka nilai pengungkapan manajemen risiko (PMR) akan sebesar 0,432. Dalam regresi linear berganda, intercept merupakan nilai prediksi PMR ketika semua X sama dengan nol—meskipun dalam praktik X nol jarang terjadi, nilai ini tetap penting untuk estimasi model yang tidak bias. Koefisien regresi masing-masing variabel menjelaskan perubahan unit PMR saat variabel tersebut meningkat satu unit, dengan variabel lainnya tetap konstan. Berdasarkan hasil: setiap peningkatan unit Ln total aset (ukuran perusahaan) memperkirakan peningkatan PMR sebesar 0,013, sedangkan kenaikan ROA (profitabilitas) justru menurunkan PMR sebesar 0,131. Faktor dewan komisaris independen tidak begitu berpengaruh (koefisien = 0,001), sedangkan keberadaan komite audit dan peningkatan kepemilikan publik masing-masing terkait penurunan PMR sebesar 0,103 dan 0,010. Dengan demikian, variabel ukuran perusahaan memiliki efek positif terhadap pengungkapan risiko, sementara profitabilitas, komite audit, dan kepemilikan publik memberi efek negatif—menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih

besar cenderung mengungkap risiko lebih banyak, sedangkan perusahaan yang lebih menguntungkan atau memiliki struktur tata kelola tertentu cenderung mengungkapnya lebih sedikit.

e. Analisis Regresi Moderasi

Model regresi yang dianalisis meliputi pengaruh langsung dari variabel X_1 hingga X_5 serta efek moderasi komite manajemen risiko (Z). Nilai konstanta sebesar 0,582 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik) dan interaksinya dengan Z diasumsikan nol, maka nilai prediksi pengungkapan manajemen risiko (PMR) sebesar 0,582. Secara langsung, negatif (koefisien $-1,489$), menandakan bahwa secara keseluruhan, perusahaan yang memiliki komite ini cenderung memiliki tingkat pengungkapan risiko yang lebih rendah.

Terdapat lima efek moderasi yang signifikan. Interaksi ukuran perusahaan $\times Z$ positif ($+0,049$), yang berarti komite risiko memperkuat efek positif ukuran perusahaan terhadap PMR. Sebaliknya, interaksi profitabilitas $\times Z$ ($-0,065$) dan komite audit $\times Z$ ($-0,029$) menunjukkan bahwa komite risiko melemahkan efek negatif dari dua variabel tersebut. Interaksi dewan komisaris independen $\times Z$ sangat kuat positif ($+0,649$), mengindikasikan bahwa komite risiko secara tajam memperkuat peran komisaris independen dalam meningkatkan pengungkapan risiko. Sementara itu, interaksi kepemilikan publik $\times Z$ ($-0,071$) mengindikasikan bahwa komite risiko juga memperparah efek negatif kepemilikan publik terhadap PMR. Secara keseluruhan, komite manajemen risiko bukan hanya memengaruhi secara langsung, tetapi juga secara dinamis mengubah kekuatan pengaruh variabel dalam model pengungkapan risiko.

f. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Koefisien Determinasi

hasil uji dari tabel di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.348 atau 34.8%. Hal ini dapat disimpulkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, interaksi ukuran perusahaan dengan komite manajemen risiko, keterlibatan profitabilitas dengan komite manajemen risiko, keterlibatan dewan komisaris independen dengan komite manajemen risiko, keterlibatan komite audit dengan komite manajemen risiko dan keterlibatan kepemilikan publik dengan komite manajemen risiko mampu mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko sebesar 34.8% sedangkan 65.2 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 12
Hasil Uji Statistik F (Regresi Moderasi)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.284	11	.117	19.905	.000 ^b
	Residual	2.217	378	.006		

Total	3.501	389
-------	-------	-----

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Adapun nilai f_{tabel} yang didapat dari penelitian yaitu 2.122 sedangkan f_{hitung} yang didapat dari hasil uji menggunakan SPSS yaitu senilai 19.905. Dengan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau 0.05 f_{hitung} ($19.905 > f_{tabel}$ (2.122)), yang menjelaskan bahwasannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, variabel independen dan juga interaksi antar variabel independen dan variabel moderasi dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

3. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk semua variabel independen berada di bawah angka 10, dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi, sehingga estimasi koefisien regresi dapat dipercaya.

bahwa variabel ukuran perusahaan, komite audit, dan komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sebaliknya, profitabilitas, dewan komisaris independen, dan kepemilikan publik tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Selain itu, variabel moderasi komite manajemen risiko terbukti memperkuat pengaruh ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko, namun tidak memoderasi pengaruh profitabilitas, komite audit, dan kepemilikan publik.

Pembahasan

1. Pengaruh ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko

Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset (\ln total aset) memiliki nilai signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula tuntutan untuk mengungkapkan informasi terkait manajemen risiko guna mencapai transparansi kepada para pemangku kepentingan. Contohnya, Semen Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2022 memiliki \ln total aset sebesar 32.05 dan tingkat pengungkapan manajemen risiko sebesar 0.93, menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi

Penelitian ini sejalan dengan temuan Evana et al. (2023) dan Agustina et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mulyatno et al. (2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel, periode penelitian, atau metodologi yang digunakan dalam masing-masing studi.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko

Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas yang diukur menggunakan return on asset (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, dengan nilai signifikansi $0.009 < 0.05$. Artinya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi justru cenderung mengungkapkan risiko lebih sedikit dibanding perusahaan dengan profitabilitas rendah. Hal ini bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas, perusahaan seharusnya lebih terdorong untuk mengungkapkan risiko guna menarik investor.

Contoh nyata adalah Mulia Boga Raya Tbk. dengan ROA tinggi (0.80) memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih rendah (0.72), sedangkan Waskita Beton Precast Tbk. dengan ROA negatif (-0.44) memiliki pengungkapan risiko yang lebih luas (0.90). Temuan ini sejalan dengan penelitian Septiana et al. (2023), tetapi berbeda dengan Saskara et al. (2018) yang menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko.

3. Pengaruh dewan komisaris independent terhadap pengungkapan manajemen risiko
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, dengan nilai signifikansi $0.977 > 0.05$ sehingga H3 ditolak. Ini berarti peningkatan proporsi dewan komisaris independen tidak memengaruhi luas pengungkapan risiko perusahaan. Meskipun teori agensi mengharapkan peran dewan komisaris independen dapat memperkuat pengawasan dan transparansi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kehadiran mereka saja belum cukup efektif. Contohnya, Pyridam Farma Tbk. yang meningkatkan proporsi dewan komisaris independen dari 0.50 menjadi 0.75 tetap mencatatkan pengungkapan manajemen risiko yang sama sebesar 0.72. Temuan ini sejalan dengan penelitian Septiana et al. (2023), namun bertentangan dengan Nahar & Azim (2022) yang menyatakan independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, artinya perusahaan besar cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan risiko. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi risiko lebih tinggi dan memiliki kewajiban lebih besar kepada stakeholder.

Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung tidak merasa perlu mengungkapkan risiko secara luas karena sudah memiliki daya tarik bagi investor.

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Meskipun diharapkan dapat meningkatkan transparansi, kehadiran mereka saja tidak cukup efektif tanpa pemahaman dan keterlibatan dalam pengelolaan risiko.

Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Meskipun diharapkan dapat meningkatkan transparansi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak selalu efektif dalam meningkatkan pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Struktur kepemilikan publik tidak cukup kuat untuk mempengaruhi luas pengungkapan manajemen risiko, mungkin karena rendahnya tuntutan dari pemegang saham publik.

Komite manajemen risiko secara signifikan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Keberadaan komite manajemen risiko

memperkuat efek positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan manajemen risiko, meningkatkan transparansi perusahaan.

Komite manajemen risiko tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko. Peran komite manajemen risiko tidak cukup signifikan dalam memperkuat hubungan tersebut, mungkin karena kurangnya fokus terhadap aspek profitabilitas.

Komite manajemen risiko secara signifikan memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kolaborasi antara dewan komisaris independen dan komite manajemen risiko meningkatkan transparansi pengelolaan risiko perusahaan.

Komite manajemen risiko tidak memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko. Efektivitas moderasi komite manajemen risiko bergantung pada implementasi dan sinergi dalam struktur pengelolaan risiko perusahaan.

Komite manajemen risiko tidak memoderasi pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko. Peran komite manajemen risiko tidak cukup efektif dalam memperkuat hubungan tersebut, mungkin karena kurangnya tuntutan transparansi dari pemegang saham publik.

Ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan publik secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, meskipun hanya menjelaskan 7,3% variabilitas pengungkapan manajemen risiko, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan dengan alat ukur Ln (total aset) berpengaruh positif terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Profitabilitas dengan alat ukur ROA (*return on asset*) berpengaruh negatif terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Dewan komisaris independen dengan alat ukur proporsi dewan komisaris independen (jumlah dewan komisaris independen/total dewan komisaris) tidak berpengaruh terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
4. Komite audit dengan alat ukur jumlah anggota komite audit (*dummy*) berpengaruh negatif terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
5. Kepemilikan publik dengan alat ukur struktur kepemilikan publik (jumlah saham yang dimiliki publik/total saham beredar) tidak berpengaruh terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
6. Komite manajemen risiko mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
7. Komite manajemen risiko tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
8. Komite manajemen risiko mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
9. Komite manajemen risiko tidak mampu memoderasi komite audit terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
 10. Komite manajemen risiko tidak mampu memoderasi kepemilikan publik terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
 11. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan publik secara bersama-sama berpengaruh terhadap PMR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

Daftar Pustaka

- Agustina, L., Jati, K. W., Baroroh, N., Widiarto, A., & Manurung, P. N. (2021). Can the risk management committee improve risk management disclosure practices in Indonesian companies? *Investment Management and Financial Innovations*, 18(3), 204–213. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(3\).2021](https://doi.org/10.21511/imfi.18(3).2021).
- Ardianto, Dedi dan Rivand, M. (2018). *Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Struktur Pengelolaan Terhadap Nilai Perusahaan*. 11(2), 284–305.
- Center For Risk Management Studies. (2019). *Survei Nasional Manajemen Risiko*. www.crmsindonesia.org
- Elisabeth, A., Emar, S., & Ayem, S. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi*. 19(September), 78–90.
- Evana, E., Widiyanti, A., Agustina, Y., Fuadi, R., Mirfazli, E., & San-José, L. (2023). The influence of corporate characteristics and Good Corporate Governance toward the risk management disclosure. *Revista de Metodos Cuantitativos Para La Economia y La Empresa*, 35(35), 404–417. <https://doi.org/10.46661/revmetodoscuanteconempresa.6138>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2019). *Manajemen Risiko* (Edisi Ketu). UPP STIM YKPN. Hasina, G., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016. *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2402–2409.
- Hudaya, R., Kartikasari, N., & Suryantara, A. B. (2021). *Pemetaan Tingkat Manipulasi Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia selama Covid-19*. 19(1), 1–15.
- Humaira, T. R., & Dinaroe, D. (2023). Faktor Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 8(1), 41–51.
- Ikhsan, A., Lesmana, S., Aziza, N., Sufitrayati, Setiawan, P., Noch, M. Y., Helmiati, Wardi, J., Hasibuan, A. F., & Febriansyah, E. (2019). *Teori Akuntansi* (Hendra Harmain (ed.)). Madenatra Qualified Publisher

- Indonesia, C. (2017). *Kronologi Penggelembungan Dana AISIA Si Produsen Taro*.
- Indriana, V., & Warsito Kawedar. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8, 1–15.
- Indonesia Risk Management Professional Association (IRMAPA). (2018). *PT Asuransi Jiwasraya-Kegagalan Pengelolaan Risiko Investasi*. <https://irmapa.org/pt-asuransi-jiwasraya-kegagalan-pengelolaan-risiko-investaso/>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). PT. Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). *Draft pedoman penerapan manajemen risiko berbasis Governance*. www.google.com
- Mulyatno, R., Qodriani, L., & Hidayat, F. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risk Manajemen Disclosure pada Perusahaan Manufaktur. *JEBM: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 19(1), 125–132.
- Nadira Ambarwati, Yaumil Farhan, Shafaranti Wandira*, Hanni Widya Putri, A. G. (2021). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*. 1.
- Nahar, S., & Azim, M. A. (2022). Executives ' perceptions of risk management disclosures and its determinants : a developing country perspective. *Journal of Accounting in Emerging Economics*, June. <https://doi.org/10.1108/JAEE-04-2020-0090>
- Ngatno. (2015). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. CV Indoprinting.
- Nurbaiti, A., & Muliana, F. K. (2023). Risk Management Disclosure: Managerial Ownership, Risk Management Committee, and Capital Structure. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 182–197. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.4002>
- Nurjayanti, T., & Amin, A. M. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Wijaya Karya (PERSERO) TBK. *Journal Economix*, 10, 221–232.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Widyagama Press.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.P03/2016. (2016). *Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. (2016). *Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 55/POJK.04/2015. (2015). *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Rahayu, I., Indonesia, U. I., Ardi, D. S., Hamdani, R., & Indonesia, U. I. (2022). Risk Management Disclosure and their Effect on Banking Firms Value in Indonesia. *Humanities and Social Science Letters*, 10(2), 139–148. <https://doi.org/10.18488/73.v10i2.2959>
- Riani Fadilah dan Mayar Afriyenti. (2020). *Pengaruh Intellectual Capital, Perencanaan Pajak, Dan Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan*. 8(1), 82–94.

-
- Salmita, D. (2023). Analisis Risk Management Disclosure : Leverage , Profitabilitas dan Kepemilikan Publik (Studi pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JIPSYA : Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 5(1), 1–100.
- Sari, M. P., Pratama, F. N. A., Raharja, S.-, Yuyetta, E. N. A., & Widhiastuti, R.-. (2022). Company Size As a Moderating Variable on Enterprise Risk Management Disclosure of Banking Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 76–88. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i1.35621>
- Saskara, I. P. W., Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2018). *Pengaruh Leverage dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko*. 24(3), 1990–2022.
- Septiana, G., Dewi, M. K., & Meirina, E. (2023). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan Food And Beverage Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.31629/jjafi.v7i1.610>
- Setiawan, T., Rizal, M., Wardoyo, D. U., Dwianika, A., Ari, V., Akadiati, P., Rakhmawati, I., Murti, G. T., Imtikhanah, S., Sondakh, A. G., Almunawwaroh, M., Lagu, J., Satyawan, M. D., & Wardani, D. K. (2023). *Akuntansi Berkelanjutan* (Hidayatullah (ed.)). CV. Eureka Media Aksara.
- Suzan, L., & Zataymuni, J. F. (2023). Pengungkapan Manajemen Risiko: Good Corporate Governance, Dan Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal E-Bis: Ekonomi Bisnis*, 7(2), 610–621.
- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Darma, F. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 505–523.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 . (2008). *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah* (Issue 1).
- Wahyuni, S., Nurbaiti, A., Si, M., Zultilisna, D., Akuntansi, S., Ekonomi, F., & Telkom, U. (2020). *The Effect Audit Quality, Audit Committe Size, Independent Board Of Commissioners, and Company Sizes on Disclosure Of Corporate Risk Management (Study on Non-Bank Financial Service Institutions Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-*. 7(2), 3025–3032.